

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang memberikan peluang bagi para investor dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Peran BEI adalah mengembangkan permodal lokal yang besar untuk menciptakan suatu pasar modal yang stabil di Indonesia. Dibawah ini adalah rangkuman perkembangan pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang untuk investasi dan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh para borrowers. Dan berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil.

Tabel 4.1
Perkembangan Pasar Modal

1912	Bursa Efek pertama di Indonesia bertempat di Batavia dengan bantuan Pemerintah kolonial Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia di tutup selama perang dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Batavia dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1939	Bursa Efek di Surabaya dan Semarang di tutup sementara karena isu politik (Perang Dunia II)
1942 – 1952	Bursa Efek di Batavia di tutup kembali selama Perang Dunia II
1956-1977	Program nasionalisasi perusahaan Belanda dimana Bursa Efek semakin tidak aktif.

Sumber : Data Diolah 2023

Tabel 4.1
Lanjutan Perkembangan Pasar Modal

10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek di Batavia (BEJ) di jalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). HUT Pasar Modal diperingati setiap tanggal 10 Agustus, pengaktifan ini ditandai dengan Go-Public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama tahun 2008 tentang surat berharga Syariah Negara.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Bursa Saham diswastanisasi menjadi PT. BEJ dan mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawas pasar modal (BAPEPAM)
22 Mei 1995	Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan mulai diberlakukan Januari 1996
1955	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya (BES)
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2 Maret 2009	eluncuran perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia : JATS-NextG

Sumber : Data Diolah 2023

Ada beberapa kelompok industri-industri perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya yang terdiri 9 sektor diantaranya : Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti, Sektor Infrastruktur, Sektor Keuangan dan Sektor Perdagangan Jasa Investasi.

Dalam Penelitian ini, Peneliti mengambil objek pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang menghasilkan produk - produk yang akan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang buruk, produknya tetap dibutuhkan masyarakat, mengingat produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer manusia. Sehingga industri ini bisa tetap hidup dan tahan terhadap krisis dibandingkan sektor industri lainnya. Dengan kata lain kondisi ekonomi yang kurang baik, bahkan buruk sekali pun produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan masyarakat. Sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Negara karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021 dengan jumlah perusahaan sebanyak 26 perusahaan dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Berikut ini sampel penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Pemilihan Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purpose Sampling* dengan kriteria tertentu maka terdapat Sampel dalam

penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Berikut ini sampel penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk, PT
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk, PT
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
5	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
8	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
9	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
12	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
13	STTP	Siantar Top Tbk, PT
14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

Sumber : Data Diolah 2023

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.2.1 Tarif Pajak Efektif

Menurut Sartika & Adel (2018:83) mengatakan bahwa Variabel Dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini ialah Tarif Pajak Efektif. Tarif Pajak Efektif merupakan beban pajak yang terutang oleh perusahaan dan penghasilan pada dasarnya untuk mencerminkan distribusi pendapatan antara perusahaan dan pemerintah. Beban pajak umumnya adalah beban dengan jumlah yang besar terhadap pendapatan atau laba sebelum pajak. Berikut adalah perhitungan Tarif Pajak efektif pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah memenuhi kriteria, adalah:

Tabel 4.3
Tabulasi Tarif Pajak Efektif

NO	KODE	TARIF PAJAK EFEKTIF				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAMP	0,26	0,26	0,23	0,22	0,21
2	CEKA	0,25	0,25	0,24	0,22	0,21
3	CLEO	0,20	0,22	0,24	0,21	0,21
4	DLTA	0,24	0,23	0,23	0,25	0,22
5	HOKI	0,26	0,25	0,27	0,25	0,30
6	ICBP	0,32	0,28	0,28	0,26	0,20
7	INDF	0,33	0,33	0,33	0,30	0,22
8	MLBI	0,26	0,27	0,26	0,28	0,24
9	MYOR	0,25	0,26	0,25	0,22	0,22
10	ROTI	0,27	0,32	0,32	0,05	0,25
11	SKBM	0,19	0,24	0,81	0,60	0,33
12	SKLT	0,16	0,19	0,21	0,24	0,17
13	STTP	0,25	0,21	0,21	0,19	0,19
14	ULTJ	0,31	0,26	0,25	0,22	0,17
RATA - RATA		0,25	0,26	0,29	0,25	0,23
PERTUMBUHAN		-	0,01	0,15	-0,15	-0,10

Sumber : BEI (Data Diolah) 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata – rata tarif pajak efektif selama periode 2017 – 2021 mengalami kenaikan dan penurunan cenderung menurun. Nilai rata – rata tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,29 dan rata – rata terendah pada tahun 2021 sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam membayarkan beban pajaknya. Karena Menurut Nugroho (2019) dimana semakin rendah nilai tarif pajak efektif maka semakin rendah beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak sehingga dapat menghemat pembayaran pajak perusahaan. Jika perusahaan mempunyai persentase tarif pajak efektif yang lebih besar daripada tarif yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 22 % pada tahun 2021 maka dari itu dapat dikatakan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan insentif perpajakan yang ada, sehingga berdasarkan tabel 4.3 diatas perusahaan diduga akan cenderung melakukan perbuatan yang ilegal yaitu penggelapan pajak.

4.1.2.2 Analisis Deskriptif *Firm Size*

Dalam penelitian ini *Firm Size* dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X1. Dalam penelitian ini, *Firm Size* diukur menggunakan Logaritma natural dari total asset. *Firm Size* dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. *Firm Size* diartikan sebagai suatu skala pengukuran dimana perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan kecil nilai aset. Berikut adalah data tabulasi perhitungan nilai *Firm*

Size pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.4
Tabulasi *Firm Size*

NO	KODE	FIRM SIZE				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAMP	27,82	27,64	27,69	27,71	27,77
2	CEKA	27,96	27,79	27,96	28,08	28,16
3	CLEO	27,22	27,45	27,85	27,90	27,93
4	DLTA	21,02	21,14	21,08	20,93	20,99
5	HOKI	27,08	27,36	27,47	27,53	27,62
6	ICBP	17,27	17,35	17,47	18,46	18,59
7	INDF	18,29	18,39	18,38	18,91	19,00
8	MLBI	14,74	14,88	14,88	14,88	14,89
9	MYOR	30,33	30,50	30,58	30,62	30,62
10	ROTI	29,15	29,11	29,17	29,12	29,06
11	SKBM	28,12	28,20	28,23	28,20	28,31
12	SKLT	27,18	27,34	27,40	27,37	27,51
13	STTP	28,48	28,60	28,69	28,87	29,00
14	ULTJ	15,46	15,53	15,70	15,99	15,82
RATA - RATA		24,29	24,38	24,47	24,61	24,66
PERTUMBUHAN		-	23,38	23,47	23,61	23,66

Sumber : BEI (Data Diolah) 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata – rata *firm size* selama periode 2017 – 2021 mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 24,66. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam membayar beban pajaknya. Karena menurut Evana Putri (2016) ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala pengukuran dimana perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan kecil. nilai aset. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tarif

pajak efektifnya semakin besar *firm size* maka semakin tinggi tarif pajak efektifnya yang dibayarkannya.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Return On Asset*

Dalam penelitian ini *Return On Asset* dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X2. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* ROA diukur dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Berikut adalah data tabulasi perhitungan nilai *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.5
Tabulasi *Return On Asset*

NO	KODE	RETURN ON ASSET				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAMP	0,04	0,06	0,07	0,04	0,09
2	CEKA	0,08	0,08	0,15	0,12	0,13
3	CLEO	0,08	0,08	0,11	0,10	0,21
4	DLTA	0,21	0,22	0,22	0,10	0,14
5	HOKI	0,08	0,12	0,12	0,04	0,01
6	ICBP	0,11	0,14	0,14	0,07	0,07
7	INDF	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06
8	MLBI	0,53	0,42	0,42	0,10	0,23
9	MYOR	0,11	0,10	0,11	0,11	0,06
10	ROTI	0,03	0,03	0,05	0,04	0,07
11	SKBM	0,02	0,01	0,00	0,00	0,02
12	SKLT	0,04	0,04	0,06	0,05	0,10
13	STTP	0,09	0,10	0,17	0,18	0,16
14	ULTJ	0,14	0,13	0,16	0,13	0,17
RATA - RATA		0,11	0,11	0,13	0,08	0,11
PERTUMBUHAN		-	-0,89%	-0,87%	-0,92%	-0,89%

Sumber : BEI (Data Diolah) 2023

Dapat diketahui dari tabel 4.5 diatas bahwa rata-rata ROA mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya cenderung

naik. Nilai rata rata terendah pada tahun 2019 sebesar 0,87 %. Dan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,92 %. Meskipun ROA mengalami penurunan dan kenaikan, akan tetapi ETR dalam perusahaan Makanan dan Minuman mengalami peningkatan diatas 22% dari ketetapan yang diberikan pemerintah. Sehingga perusahaan masih dikatakan belum dapat memanfaatkan insentif-insentif yang diberikan pemerintah dan akan cenderung melakukan penggelapan pajak. Menurut Evana Putri (2016:7) Perusahaan juga dapat lebih menekan tingkat profitabilitas yang digambarkan oleh *Return On Assets* (ROA) untuk dapat memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Manajemen pajak yang baik dapat meminimalisirkan beban pajak yang akan di bayar oleh perusahaan. karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang besar akan dikenai pajak yang besar pula.

4.1.2.4 Analisis Deskriptif *Debt To Equity*

Dalam penelitian ini *Debt To Equity* dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X3. Dalam penelitian ini, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Adapun perhitungan dari *Debt To Equity* adalah total hutang dibagi total ekuitas. Berikut adalah data tabulasi perhitungan nilai *Debt To Equity* pada Perusahaan

Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.6
Tabulasi *Debt To Equity*

NO	KODE	DEBT TO EQUITY				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAMP	0,45	0,13	0,13	0,13	0,12
2	CEKA	0,54	0,20	0,24	0,22	0,22
3	CLEO	1,22	0,31	0,62	0,47	0,35
4	DLTA	0,17	0,19	0,18	0,20	0,30
5	HOKI	0,21	0,35	0,32	0,37	0,48
6	ICBP	0,56	0,51	0,45	1,06	1,16
7	INDF	0,88	0,93	0,77	1,06	1,07
8	MLBI	1,36	1,47	1,53	1,03	1,66
9	MYOR	1,03	1,06	0,92	0,75	0,75
10	ROTI	0,62	0,51	0,51	0,38	0,47
11	SKBM	0,59	0,70	0,76	0,84	0,99
12	SKLT	1,07	1,20	1,08	0,90	0,64
13	STTP	0,69	0,60	0,34	0,29	0,19
14	ULTJ	0,23	0,16	0,17	0,83	0,44
RATA - RATA		0,69	0,60	0,57	0,61	0,63
PERTUMBUHAN		-	-0,40%	-0,43%	-0,39%	-0,37%

Sumber : BEI (Data Diolah) 2023

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata *Debt To Equity* mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya cenderung menurun. Pada tahun 2019 sebesar 0,69 % menurun hingga 2021 sebesar 0,63%. Menurut Evana Putri (2016:8) Apabila hutang meningkat maka nilai ETR perusahaan semakin rendah, begitu pula sebaliknya Yang seharusnya ketika nilai *Debt To Equity* rendah otomatis nilai ETR akan tinggi. akan tetapi pada sektor makanan dan minuman nilai terendah ETR sebesar 23%. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan belum

stabil dalam pembayaran pajaknya dan kedepannya perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

4.1.2.5 Analisis Deskriptif *Capital Intensity*

Dalam penelitian ini *Capital Intensity* dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X4. *Capital Intensity Ratio* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. *Capital Intensity* perusahaan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Tabel 4.7
Tabulasi *Capital Intensity*

NO	KODE	CAPITAL INTENSITY				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAMP	0,29	0,34	0,32	0,31	0,25
2	CEKA	0,29	0,31	0,23	0,19	0,20
3	CLEO	0,78	0,76	0,81	0,81	0,79
4	DLTA	0,10	0,09	0,09	0,10	0,10
5	HOKI	0,30	0,35	0,43	0,53	0,54
6	ICBP	0,48	0,59	0,57	0,80	0,71
7	INDF	0,63	0,66	0,67	0,76	0,70
8	MLBI	0,57	0,57	0,60	0,59	0,58
9	MYOR	0,28	0,28	0,33	0,35	0,35
10	ROTI	0,49	0,57	0,60	0,65	0,69
11	SKBM	0,48	0,52	0,51	0,46	0,41
12	SKLT	0,58	0,52	0,52	0,51	0,51
13	STTP	0,60	0,52	0,60	0,56	0,49
14	ULTJ	0,34	0,50	0,44	0,36	0,35
RATA - RATA		0,44	0,47	0,48	0,50	0,48
PERTUMBUHAN		-	-0,53%	-0,52%	-0,50%	-0,52%

Sumber : BEI (Data Diolah) 2023

Dapat disimpulkan dari tabel 4.7 diatas bahwa hasil rata-rata dari Capital Intensity mengalami penurunan. Menurut K. R. Putri & Andriyani (2020:68) *Capital Intensity* sangat mempengaruhi Tarif pajak efektif karena perusahaan dalam jumlah aset yang besar akan menghasilkan beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan jumlah aset yang lebih kecil. Jika capital intensity mempunyai jumlah aset yang rendah maka akan memiliki jumlah beban pajak yang besar untuk perusahaan. Maka dari itu, dapat dikatakan perusahaan belum baik dalam pembayaran pajaknya dan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

4.1.3 Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah.

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) “menyatakan bahwa analisis statistik digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diteliti, terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum secara generalisasi”. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui

karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari semua variabel. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang diukur dengan skala rasio dan frekuensi untuk variabel yang diukur dalam skala nominal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	70	1473	3062	2447.76	539.227
Return On Asset	70	12	165	61.46	39.039
Debt To Equity	70	0	52	10.30	9.172
Capital Intensity	70	5	81	25.03	9.263
Tarif Pajak Efektif	70	9	80	47.00	19.117
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan data bahwa hasil analisis deskriptif dari setiap variabel memiliki nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviation*. Dimana tarif pajak efektif memiliki nilai *minimum* 9, nilai *maximum* 80, nilai *mean* 47.00 dan nilai *standard deviation* 19.177. Sedangkan untuk variabel X dimana X1 adalah *firm size* memiliki nilai *minimum* 1473, nilai *maximum* 3062, nilai *mean* 2447.76 dan nilai *standard deviation* 539.227. sedang kan X2 adalah *return on asset* dimana memiliki nilai *minimum* 12, nilai *maximum* 165, nilai *mean* 61.46 serta nilai

standard deviation 39.039. dan untuk X3 adalah *debt to equity* , dimana DER memiliki nilai *minimum* 0, nilai *maximum* 52, nilai *mean* 10.30 dan nilai *standard deviation* 9.172. Dan yang terakhir X4 adalah *capital intensity*, dimana memiliki nilai *minimum* 5, nilai *maximum* 81, nilai *mean* 25.03 dan nilai *standard deviation* 9.263.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011) mengemukakan bahwa uji normalitas dapat dipakai dalam melakukan pengujian pada salah satu asumsi dasar analisis regresi linear berganda, antara lain yaitu variabel-variabel independen dan variabel dependen harus terdistribusi normal atau mendekati normal. Hal ini bertujuan bahwa adanya uji normalitas ini peneliti dapat menguji apakah penelitian yang selama ini kita kerjakan sudah terdistribusi normal dan dalam model regresi. Ada dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menganalisis grafik dan uji statistik. Penguji dengan menggunakan statistic one sample kolomogorov-smirnow test atau (K-S), jika nilai probabilitas signifikan $(K-S) \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menggunakan program SPSS versi 25.

H_0 : jika nilai $\text{sig} > 0,05$ data residual berdistribusi normal.

H_a : jika nilai $\text{sig} < 0,05$ data residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.639.553.859
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.048
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel independen yang diteliti dalam proses regresi. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi koleras antara variabel independen. Untuk menunjukkan adanya multikolinieritas dalam penelitian adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 . Salah satu cara mendeteksi adanya multikoniearitas adalah dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Tolerance mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $\text{Tolerance} < 1$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} < 10$

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	51.871	15.420		3.364	.001		
	Firm Size	-.004	.005	-.117	-.919	.362	.695	1.438
	Return On Asset	.242	.055	.493	4.401	.000	.900	1.111
	Debt To Equity	-.577	.267	-.277	-2.163	.034	.691	1.446
	Capital Intensity	-.144	.227	-.070	-.633	.529	.933	1.072
a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif								

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolonieritas di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *VIF* untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance untuk semua variabel independen juga tidak mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa semua variabel independen yang terdiri dari *firm size*, *return on asset*, *debt to equity*, dan *capital intensity* tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Audiah Umairah (2019:83) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas ini memiliki bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual dari suatu pengamatan lain. Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Data akan diuji dengan uji Glejser, uji ini digunakan untuk memberikan angka - angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah data yang akan diolah mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Ada atau tidaknya heteroskedestisitas dapat dilihat dari nilai signifikan variabel bebas dan variabel terikat. Apabila hasil uji Glejser kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami heteroskedastisitas dan sebaliknya.

- a. Apabila $\text{sig. 2-tailed} < \alpha = 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila $\text{sig. 2-tailed} > \alpha = 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.269	8.180		.522	.604
	Firm Size	.005	.002	.291	2.121	.068
	Return On Asset	-.036	.029	-.148	-1.226	.225
	Dept To Equity	.254	.141	.248	1.797	.077
	Capital Intensity	-.153	.121	-.150	-1.265	.210
a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dari tabel 4.11 pada variabel *firm size*, *return on asset*, *debt to equity*, dan *capital intensity* dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai signifikansi untuk variabel *firm size* sebesar 0,068, kemudian variable *return on asset* dengan nilai signifikansi sebesar 0,255, dan variabel *debt to equity* nilai signifikansi sebesar 0,077 sedangkan yang terakhir variabel *capital intensity* dengan nilai signifikansi sebesar 0,210, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari penjelasan diatas sedapat disimpulkan bahwa keempat variabel (*firm size*, *return on asset*, *debt to equity*, dan *capital intensity*) tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.5 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel

independen dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen X1 (*firm size*), X2 (*return on asset*), X3 (*debt to equity*), X4 (*capital intensity*) terhadap variabel dependen Y (*tarif pajak efektif*).

Tabel 4.12
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.871	15.420		3.364	.001
	Firm Size	-.004	.005	-.117	-.919	.362
	Return On Asset	.242	.055	.493	4.401	.000
	Debt To Equity	-.577	.267	-.277	-2.163	.034
	Capital Intensity	-.144	.227	-.070	-.633	.529
a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linear berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah nilai yang berada pada kolom B (Koefisien). Standart persamaan regresi linear berganda dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 51.871 + -0,004 X1 + 0,242 X2 + -0,577 X3 + -0,144 X4 + e$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh hasil bahwa variabel *firm size* (X1), variabel *return on asset* (X2), *debt to equity* (X3) dan *capital intensity* (X4) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif (Y) secara linear. Berdasarkan data diatas maka pengaruh tersebut terlihat dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 51.871

Konstanta sebesar 51.871 menunjukkan bahwa apabila variabel *firm size*, *return on asset*, *debt to equity* dan *capital intensity* (0) maka nilai tarif pajak efektif sebesar 51.871.

2. Koefisien regresi (X1) $\beta_1 = -0,004$

Koefisien regresi variabel *firm size* (X1) sebesar -0,004 mengindikasikan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *firm size* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -0,4% dan sebaliknya.

3. Koefisien regresi (X2) $\beta_2 = 0,242$

Koefisien regresi variabel *return on asset* (X2) sebesar 0,242 mengindikasikan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan variabel *return on asset* maka akan berpengaruh terhadap penurunan tarif pajak efektif sebesar 24,2% dan sebaliknya

4. Koefisien regresi (X₃) $\beta_3 = -0,577$

Koefisien regresi variabel *debt to equity* (X₃) sebesar -0,577 mengindikasikan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *debt to equity* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -57,7% dan sebaliknya.

5. Koefisien regresi (X₄) $\beta_4 = -0,144$

Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X₄) sebesar -0,144 mengindikasikan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *capital intensity* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -14,4%.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

1.16.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:99). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha 0,05$, maka H_1 ditolak, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha 0,05$, maka H_1 diterima. Untuk mencari t-tabel dengan persentase signifikan 0.025/0.050.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- H_0 ditolak jika : $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$,; pada $\alpha = 5\%$
- H_0 diterima jika : $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Tabel 4.13
Hasil Signifikansi Pengaruh Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.871	15.420		3.364	.001
	Firm Size	-.004	.005	-.117	-.919	.362
	Return On Asset	.242	.055	.493	4.401	.000
	Debt To Equity	-.577	.267	-.277	2.163	.034
	Capital Intensity	-.144	.227	-.070	-.633	.529
a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Hasil dari maka dapat digunakan hasil angka df. Rumus

Uji-t adalah sebagai berikut :

$$df = n - k$$

Keterangan :

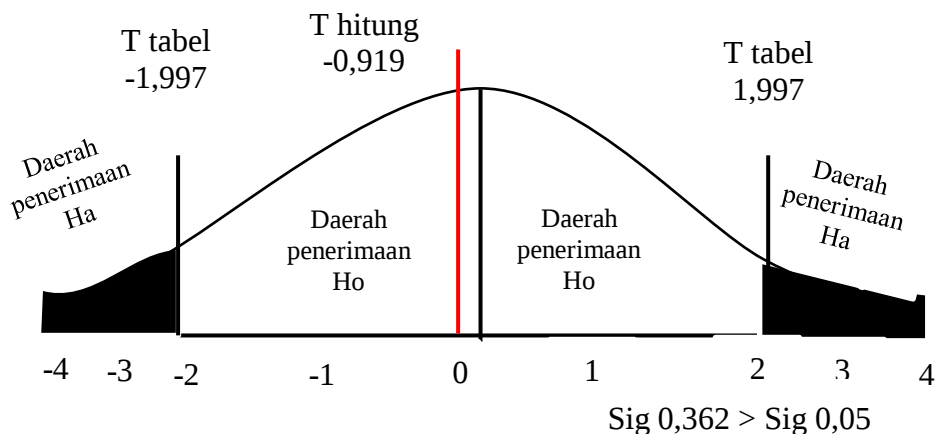
n : Jumlah sampel

k : Jumlah Variabel (dependen + independen)

untuk mengetahui t_{tabel} dapat dilihat dari titik distribusi bagian kolom probabilitas 0.025 dalam urutan kolom ke 65. Dengan ini nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1.997. berdasarkan hasil output uji parsial (uji t) pada tabel diatas dapat dijelaskan dengan menggunakan output SPSS versi 25 diatas diketahui sebagai berikut:

a. Pengaruh *Firm Size* terhadap Tarif Pajak Efektif (X1)

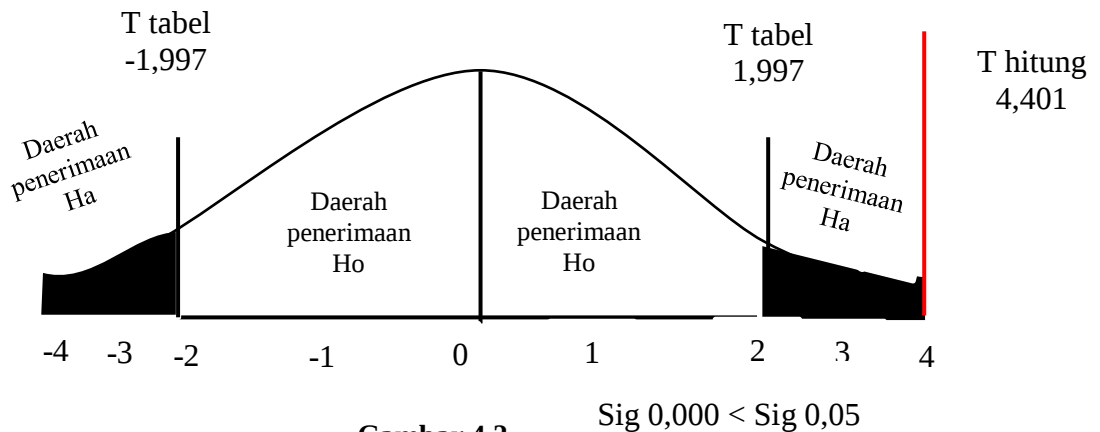
Variabel probabilitas (X1) memiliki $t_{\text{hitung}} -0,919 < t_{\text{tabel}} 1,997$. Uji t terhadap *firm size* (X1) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,362 atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,362 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel *firm size* (X1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).



Gambar 4.1
Kurva Hasil Uji-t untuk *Firm Size*
 Sumber : Hasil Penelitian (2023)

b. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Tarif Pajak Efektif (X2)

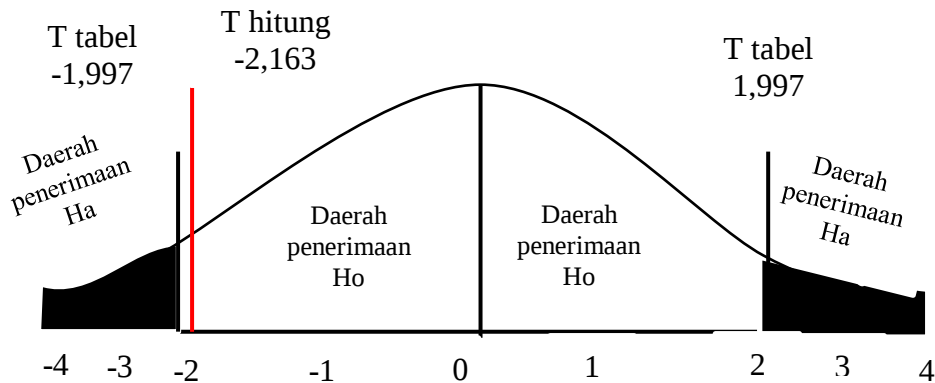
Variabel probabilita (X2) memiliki $t_{hitung} 4.401 > t_{tabel} 1.997$. Uji t terhadap *return on asset* (X2) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel *return on asset* (X2) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).



Gambar 4.2
Kurva Hasil Uji-t untuk *Return On Asset*
Sumber : Hasil Penelitian (2023)

c. Pengaruh *Debt To Equity* terhadap Tarif Pajak Efektif (X3)

Variabel probabilita (X3) memiliki $t_{hitung} -2.163 < t_{tabel} 1.997$. Uji t terhadap *debt to equity* (X3) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,034 atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel *debt to equity* (X3) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap pajak efektif (Y).

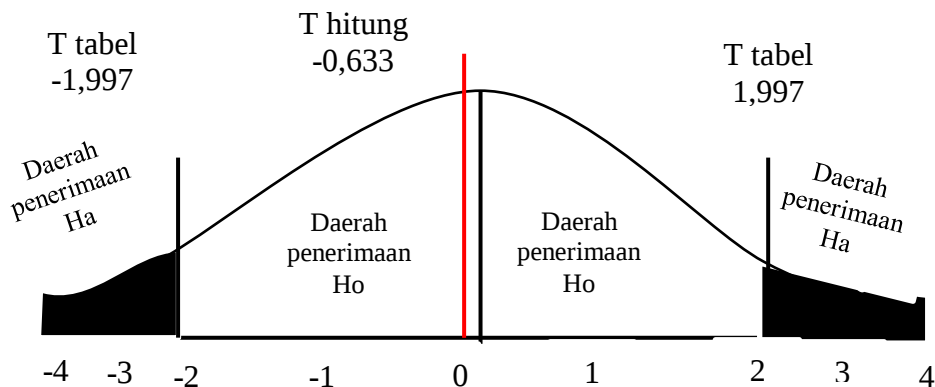


Sig 0,034 < Sig 0,05

Gambar 4.3
Kurva Hasil Uji-t untuk *Debt To Equity*
Sumber : Hasil Penelitian (2023)

d. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tarif Pajak Efektif (X4)

Variabel probabilita (X4) memiliki $t_{hitung} -0,633 < t_{tabel} 1,997$. Uji t terhadap *capital intensity* (X4) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,529 atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,529 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel *capital intensity* (X4) secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).



Sig 0,529 > Sig 0,05

Gambar 4.4
Kurva Hasil Uji-t untuk *Capital Intensity*
Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan dari output hasil uji t dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

H1 : ditolak, artinya variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H2 : diterima, artinya variabel *return on asset* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H3 : diterima, artinya variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

H4 : ditolak, artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.1.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:101). Untuk melakukan uji-F ini dilakukan dengan membandingkan hasil tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05 (5%). Untuk mencari F-tabel dan persentase F-tabel 0,05 maka dapat digunakan hasil angka df1 dan df2. Rumus Uji-F adalah sebagai berikut :

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan :

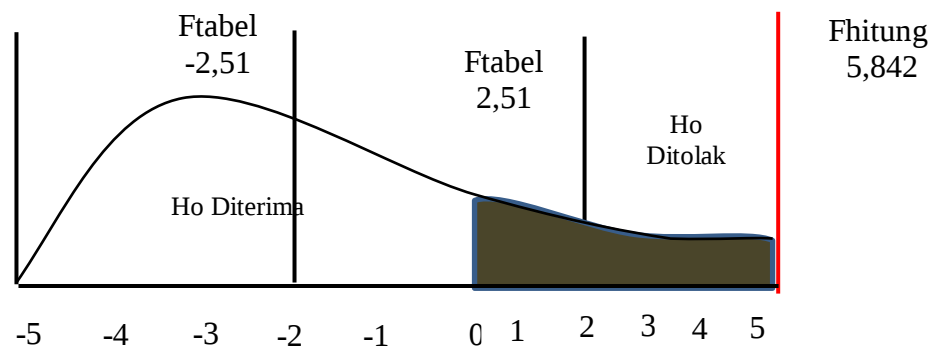
n : Sampel / observasi data (sampel objek x tahun)

k : Jumlah Variabel (dependen + independen)

Tabel 4.14
Hasil Signifikansi Pengaruh Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.667.856	4	1.666.964	5.842	.000 ^b
	Residual	18.548.144	65	285.356		
	Total	25.216.000	69			
a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif						
b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Debt To Equity, Return On Asset, Firm Size						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)



Gambar 4.5
Kurva hasil Uji Simultan
Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $5,842 > 2,51$ dan Dari hasil output pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05

(0,000 < 0,05). Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yang terdiri dari *firm size* (X1), *return on asset* (X2) *debt to equity* (X3) dan *capital intensity* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tarif pajak efektif (Y).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H5 : diterima, artinya variabel *firm size*, variabel *return on asset*, variabel *debt to equity* dan variabel *capital intensity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel tarif pajak efektif.

4.1.7 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R- square semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%.$$

Dimana :

1. KD = Koefisien Determinasi
2. r^2 = Nilai Korelasi Berganda
3. 100% = Persentase Kontribusi

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.264	.219	16.892
a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25 (2023)

Hasil perhitungan regresi dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) diperoleh nilai sebesar 0,264. Hal ini berarti 26,4% tarif pajak efektif yang dipengaruhi oleh variabel *firm size* (X1), *return on asset* (X2) *debt to equity* (X3) dan *capital intensity* (X4), sedangkan 73,6% tarif pajak efektif dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini model penelitian ini seperti kepemilikan manajerial, intensitas persediaan, Komisaris Independen dan Intensitas Aset Tetap.

4.2 Pembahasan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini ada 4 bagian yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh *Firm Size* terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil dari pengujian ini menunjukkan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa Variabel probabilita (X1) memiliki $t_{hitung} -0,919 < t_{tabel} 1,997$. Uji t terhadap *firm size* (X1) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,362 atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,362 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel *firm size* (X1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap Variabel Tarif Pajak Efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Data Variabel X1 dapat diketahui bahwa rata – rata *firm size* selama periode 2017 – 2021 mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 24,66. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil uji analisis linear berganda Koefisien regresi variabel *firm size* (X1) sebesar -0,004 mengindikasikan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *firm size* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -0,4%. Data tersebut juga dapat didukung dengan pendapat ahli Henny dan Hastri (2016) dihasilkan

bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Menurut penelitian tersebut bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban wajib pajak. Karena menurut Evana Putri (2016) ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala pengukuran dimana perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan kecil. nilai aset. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tarif pajak efektifnya semakin besar *firm size* maka semakin tinggi tarif pajak efektifnya yang dibayarkannya.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rata-rata *firm size* adalah sebesar 24,29. Nilai tersebut merupakan hasil konversi total aset menjadi bentuk logaritma natural, sehingga apabila nilai 24,29 tersebut kembali ke nilai sebelum konversi maka dihasilkan total aset sekitar 2 Miliar. Berdasarkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008, maka rata-rata perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini termasuk dalam perusahaan menengah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 2447,76 yang berarti perusahaan dalam kondisi baik. Azwar et al., (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dalam standar baik apabila PBV lebih dari 1.

Maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, dan Nuraini (2018) serta Henny dan Hastri (2016) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Akan tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Selestina Batmomolin (2018) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.2.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Tarif Pajak Efektif

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari penjelasan diatas bahwa *return on asset* Variabel probabilita (X2) memiliki $t_{hitung} 4.401 > t_{tabel} 1.997$. Uji t terhadap *return on asset* (X2) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel *return on asset* (X2) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).

Variabel *return on asset* berpengaruh terhadap Variabel Tarif Pajak Efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Data Variabel X2 dapat diketahui bahwa rata – rata dari tabel 4.5 diatas bahwa rata-rata ROA mengalami penurunan dan

kenaikan setiap tahunnya cenderung naik. Nilai rata rata terendah pada tahun 2019 sebesar 0,87A %. Dan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,92 %. Meskipun ROA mengalami penurunan dan kenaikan, akan tetapi ETR dalam perusahaan Makanan dan Minuman mengalami peningkatan diatas 22% dari ketetapan yang diberikan pemerintah. Sehingga perusahaan masih dikatakan belum dapat memanfaatkan insentif-insentif yang diberikan pemerintah dan akan cenderung melakukan penggelapan pajak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil uji analisis linear berganda Koefisien regresi variabel *return on asset* (X2) sebesar 0,242 mengindikasikan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan variabel *return on asset* maka akan berpengaruh terhadap penurunan tarif pajak efektif sebesar 24,2%. apabila *return on asset* meningkat, akan mempengaruhi kenaikan variabel Tarif Pajak Efektif. Data tersebut juga dapat didukung dengan pendapat peneliti terdahulu Estherlita Yunika (2017) dihasilkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap tarif pajak efektif. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Menurut Evana Putri (2016:7) Perusahaan juga dapat lebih menekan tingkat profitabilitas

yang digambarkan oleh *Return On Assets* (ROA) untuk dapat memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Manajemen pajak yang baik dapat meminimalisir beban pajak yang akan di bayar oleh perusahaan. karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang besar akan dikenai pajak yang besar pula.

Menurut Kasmir (2012, hal. 208) ukuran ROA yang baik atau memuaskan bagi perusahaan secara umum adalah sebesar 30%. hasil uji analisis linear berganda Koefisien regresi variabel *return on asset* (X2) sebesar 0,242 atau 24,2%. Jika dilihat dari standar industri, ROA perusahaan belum dapat dikatakan baik karena nilainya jauh dari standar industri perusahaan secara umum.

Maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Joana L. Saragih, Lilis Simbolon, dan Abdonsius Sitanggang (2022) dan Estherlita Yunika (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Akan tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh erawati dan jega (2019) dan Nindita et. Al (2021) dalam penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.2.3 Pengaruh *Debt To Equity* terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil pengujian antara DER terhadap tarif pajak efektif menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Berdasarkan hasil pengujian diatas secara parsial

Variabel probabilita (X3) memiliki $t_{hitung} -2.163 < t_{tabel} 1.997$. Uji t terhadap *debt to equity* (X3) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,034 atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel *debt to equity* (X3) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).

Variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap Variabel Tarif Pajak Efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan Dari tabel 4.5 Analisis Deskriptif Data Variabel X3 diatas dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata *Debt To Equity* mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya cenderung menurun. Pada tahun 2019 sebesar 0,69 % menurun hingga 2021 sebesar 0,63%. Menurut Evana Putri (2016:8) Apabila hutang meningkat maka nilai ETR perusahaan semakin rendah, begitu pula sebaliknya Yang seharusnya ketika nilai *Debt To Equity* rendah otomatis nilai ETR akan tinggi. akan tetapi pada sektor makanan dan minuman nilai terendah ETR sebesar 23%. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan belum stabil dalam pembayaran pajaknya dan kedepannya perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil uji analisis linear berganda Koefisien regresi variabel *debt to equity* (X3) sebesar -0,577 mengindikasikan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *debt to equity* maka akan berpengaruh

terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -57,7%. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak dapat meningkatkan tarif pajak efektif hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan semakin meningkat sehingga akan timbul biaya bunga hutang yang mengakibatkan pengurangan pajak karena dikurangkan dari penghasilan. Data tersebut juga dapat didukung dengan pendapat peneliti Kurnia Putri (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Selain itu perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak. Menurut Audiah Umairah (2019:68) mengemukakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dapat diartikan suatu rasio yang menggambarkan seluruh jumlah hutang dengan ekuitas. Apabila semakin besar rasio ini maka semakin besar juga terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan. Semakin tingginya tingkat utang dalam suatu perusahaan maka akan muncul biaya bunga utang yang menyebabkan penurunan pajak karena dapat dikurangkan dari penghasilan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 164) ukuran DER yang baik atau memuaskan bagi perusahaan secara umum adalah sebesar 90%. hasil uji analisis deskriptif variabel *debt to equity* (X3) sebesar 0.69 atau 69%. Jika dilihat dari standar industri DER Maka, rasio yang

dihasilkan masih dibawah rata-rata industri sehingga *debt to equity ratio* dinilai cukup baik.

Maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Scania Evana Putri (2016), Prakoso (2018) menunjukan bahwa DER berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Joana L. Saragih, Lilis Simbolon, dan Abdonsius , Ardyansah dan Zulaikha (2014) Sitanggang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.2.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil dari pengujian ini menunjukkan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat dari penjelasan uji parsial bahwa Variabel probabilita (X4) memiliki $t_{hitung} -0,633 < t_{tabel} 1,997$. Uji t terhadap *capital intensity* (X4) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,529 atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,529 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel *capital intensity* (X4) secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif (Y).

Variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Variabel Tarif Pajak Efektif. Hal ini dapat dibuktikan dari tabel 4.7 Analisis Deskriptif Data Variabel X4 diatas bahwa hasil rata-rata dari Capital

Intensity mengalami penurunan. Menurut K. R. Putri & Andriyani (2020:68) *Capital Intensity* sangat mempengaruhi Tarif pajak efektif karena perusahaan dalam jumlah aset yang besar akan menghasilkan beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan jumlah aset yang lebih kecil. Jika capital intensity mempunyai jumlah aset yang rendah maka akan memiliki jumlah beban pajak yang besar untuk perusahaan. Maka dari itu, dapat dikatakan perusahaan belum baik dalam pembayaran pajaknya dan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil uji analisis linear berganda Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X4) sebesar -0,144 mengindikasikan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan variabel *capital intensity* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan tarif pajak efektif sebesar -14,4%. Data tersebut juga dapat didukung dengan pendapat peneliti Vidyarto Nugroho (2017) menyatakan *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Yeye Susilowati (2018) Capital Intensity Ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya dan untuk aset bergerak seperti kendaraan jika dibawa pulang oleh penggunanya maka tidak semua biaya penyusutan atau

pemeliharaan dapat dibebankan melainkan hanya sebesar 50%. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

Menurut Sartono (2010, dalam Aini, 2018) Intensitas Modal merupakan *rasio fixed asset*. Seperti peralatan pabrik, mesin, dll). Dan Menurut Kasmir (2016, 135) standar *Capital Intensity* yang baik atau memuaskan bagi perusahaan adalah 2:1. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Hasil uji analisis deskriptif variabel *Capital Intensity* (X4) sebesar 0,50 atau 50%. Nilai tersebut belum mencapai standar industri. Ini disebabkan utang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar. Bila dilihat dari standar industrinya, *Capital Intensity* perusahaan masih dinilai kurang baik.

Maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, dan Nuraini (2018), Vidyarto Nugroho (2017) menyatakan bahwa CI tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Akan tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Nova Herawati (2022) dan Evana Putri (2016) dalam penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa CI berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.2.5 Pengaruh *Firm Size*, *Return On Asset*, *Debt To Equity* dan *Capital*

***Intensity* terhadap Tarif Pajak Efektif secara simultan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *firm size*, *Debt To Equity*, *Return On Asset* dan *Capital Intensity* terhadap Tarif Pajak Efektif pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dalam pengujian ini, keempat variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif, Hasil perhitungan regresi dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) diperoleh nilai sebesar 0,264. Hal ini berarti 26,4% tarif pajak efektif yang dipengaruhi oleh variabel *firm size* (X1), *return on asset* (X2) *debt to equity* (X3) dan *capital intensity* (X4), sedangkan 73,6% tarif pajak efektif dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kepemilikan manajerial, intensitas persediaan, Komisaris Independen, Intensitas Aset Tetap dan struktur kepemilikan

Maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Vidyarto Nugroho (2017), Rizal Andreansah Lumbuk (2022), Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, Nuraini (2018) mengatakan bahwa tarif pajak efektif yang dipengaruhi oleh variabel *firm size* (X1), *return on asset* (X2) *debt to equity* (X3) dan *capital intensity* (X4) secara simultan atau bersamaan. Dengan menggunakan indikator pengukuran tarif pajak efektif dengan ETR, *Firm Size* diukur

dengan Ln (total asset), *Debt To Equity* diukur dengan membagi total hutang dan total ekuitas, *Return On Asset* Diukur dengan membagi total laba bersih dan total assett , dan *Capital Intensity* diukur dengan membobot total aset tetap dan total aset pada perusahaan.

